

PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM STIMULASI MOTORIK HALUS BALITA MELALUI BERMAIN BOLA WARNA DI POSYANDU BALITA LESTARI 3

Muhammad Luthfi Sholihin^{1*}, Evy Noorhasanah², Najla Aldossari³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email Korespondensi: luthfisholihinjr@gmail.com

Disubmit: 10 Juli 2026 Diterima: 19 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26947>

ABSTRAK

Stimulasi motorik halus pada balita sangat penting untuk mendukung perkembangan koordinasi mata-tangan dan kemandirian anak, namun pengetahuan orang tua mengenai cara stimulasi yang tepat masih perlu ditingkatkan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik halus balita melalui bermain bola warna. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, demonstrasi, dan pendampingan kepada orang tua balita, menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi motorik halus balita setelah mengikuti kegiatan. Pemberdayaan orang tua melalui bermain bola warna efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menstimulasi motorik halus balita.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Orang Tua, Motorik Halus, Balita, Bola Warna.

ABSTRACT

Fine motor stimulation in toddlers is important to support hand-eye coordination and independence, yet parental knowledge about appropriate stimulation methods still needs improvement. This activity aims to empower parents in providing fine motor stimulation for toddlers through colored ball play. The activity was carried out through counseling, demonstration, and mentoring for parents of toddlers, using a pre-test and post-test design to measure changes in knowledge and skills. There was an increase in parents' knowledge and skills in performing fine motor stimulation for toddlers after participating in the activity. Parental empowerment through colored ball play is effective in improving parents' knowledge and skills in stimulating toddlers' fine motor development.

Keywords: Empowerment, Parents, Fine Motor, Toddler, Colored Ball.

1. PENDAHULUAN

Usia balita (bawah lima tahun) merupakan periode emas (golden age) yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik halus yang menjadi dasar bagi kemampuan

koordinasi mata-tangan, kemandirian, dan kesiapan belajar pada tahap usia berikutnya. Pembelajaran berbasis permainan dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan fisik motorik anak usia dini (Hidayah, 2024), dan keterampilan motorik halus secara khusus erat kaitannya dengan kekuatan otot jari, fleksibilitas, serta ketepatan koordinasi gerakan tangan anak yang dapat dilatih melalui berbagai aktivitas bermain yang melibatkan gerakan tangan dan jari secara aktif (Murhum, 2026). Sayangnya, tidak semua orang tua memahami bahwa stimulasi perkembangan ini perlu dilakukan secara terarah dan konsisten sejak dini, sehingga peran aktif keluarga, khususnya orang tua sebagai pendamping utama anak di rumah, menjadi sangat menentukan optimal atau tidaknya pencapaian tahapan tumbuh kembang balita.

Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya orang tua dan kader kesehatan, telah banyak dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menstimulasi tumbuh kembang balita. Kader posyandu diharapkan dapat mendampingi orang tua, khususnya ibu balita, dalam melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita (Abdimas Galuh, 2023), mengingat orang tua memiliki peran penting dalam mendeteksi sedini mungkin adanya penyimpangan atau gangguan perkembangan anak melalui layanan posyandu. Berbagai program pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi dan pelatihan kepada orang tua maupun kader terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta (usman et al., 2023). Namun demikian, media dan metode stimulasi yang digunakan masih perlu terus dikembangkan agar lebih sederhana, murah, menarik bagi balita, dan mudah diterapkan secara mandiri oleh orang tua di rumah. Salah satu media yang potensial namun masih jarang dimanfaatkan secara optimal oleh orang tua adalah bola warna, yang selain mudah didapat dan murah, juga dapat melatih genggam (grasping), pelepasan (releasing), dan koordinasi mata-tangan anak melalui aktivitas melempar, menangkap, meremas, dan memasukkan bola ke dalam wadah berdasarkan warna.

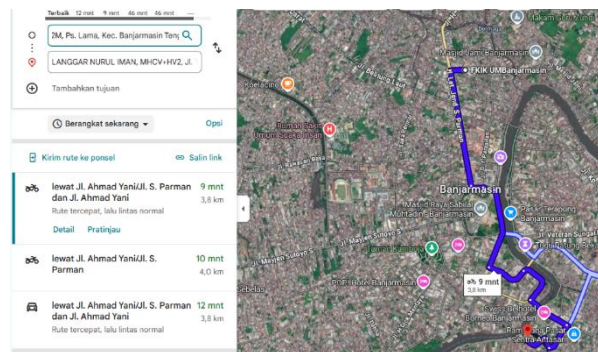
Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memberdayakan orang tua balita agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan stimulasi motorik halus melalui kegiatan bermain bola warna secara mandiri di rumah. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta kemampuan praktis orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, sekaligus menjadi salah satu solusi sederhana dan aplikatif yang dapat direplikasi di wilayah lain guna mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus balita secara berkelanjutan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Permasalahan keterlambatan perkembangan motorik halus pada balita masih menjadi persoalan aktual yang dihadapi di berbagai wilayah Indonesia. Data menunjukkan bahwa sekitar 20-25% anak Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan ringan hingga sedang yang umumnya disebabkan oleh kurangnya stimulasi atau gizi yang belum optimal, padahal sekitar 90% perkembangan otak terjadi pada usia 0-5 tahun, periode yang dikenal sebagai masa emas (golden period) di mana stimulasi yang tepat sangat menentukan kemampuan anak di masa depan (Primaya Hospital,

2024). Hasil studi pendahuluan di lokasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami cara memberikan stimulasi motorik halus yang tepat sesuai usia balita, serta belum memanfaatkan media bermain sederhana dan murah yang tersedia di lingkungan rumah secara optimal. Kondisi ini diperparah oleh minimnya informasi dan pendampingan teknis mengenai metode stimulasi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh orang tua, sehingga banyak balita berisiko mengalami keterlambatan pencapaian tahapan perkembangan motorik halus sesuai usianya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua mengenai stimulasi motorik halus balita sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui bermain bola warna? (2) Bagaimana tingkat keterampilan orang tua dalam mempraktikkan stimulasi motorik halus balita menggunakan media bola warna setelah mengikuti kegiatan pendampingan? (3) Apakah kegiatan pemberdayaan melalui bermain bola warna efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menstimulasi motorik halus balita?.



Gambar 1. Lokasi Jarak pengabdian

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya kebutuhan orang tua terhadap program pemberdayaan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan motorik halus pada balita yang bersifat family centered care, serta belum tersedianya kegiatan terapi bermain bola warna yang dipadukan secara formal dengan metode dukungan orang tua dan kader posyandu di wilayah tersebut. Dengan demikian, lokasi ini dinilai tepat sebagai tempat pelaksanaan pengabdian untuk mengembangkan model intervensi biologis dan psikologis yang aplikatif bagi balita.

3. KAJIAN PUSTAKA

Bermain merupakan aktivitas mendasar dan kebutuhan alamiah bagi anak usia dini yang berfungsi sebagai sarana belajar sekaligus stimulasi bagi berbagai aspek perkembangan, termasuk fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral-agama, dan seni (Nurwati, 2025). Menurut Vygotsky, bermain merupakan sumber perkembangan anak, terutama pada aspek berpikir, karena melalui bermain anak membangun pengetahuan secara aktif lewat interaksi dengan lingkungannya, bukan semata-mata karena faktor kematangan usia (Sabyan, 2020). Sejalan dengan itu, Piaget memandang

bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi anak, sekaligus menjadi wahana untuk mengasimilasi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki. Secara khusus, kegiatan bermain yang melibatkan unsur motorik, seperti melempar, menangkap, menggenggam, dan memindahkan benda, dapat melatih kemampuan mengontrol anggota tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta koordinasi mata dan tangan anak (Mulyo Prayetno, 2012).

Bermain bola warna sebagai salah satu bentuk permainan edukatif sederhana sejalan dengan prinsip tersebut, karena memberi kesempatan bagi balita untuk melatih genggam (grasping), pelepasan (releasing), serta koordinasi mata-tangan melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak membebani anak secara fisik maupun psikologis. Konsep pemberdayaan (empowerment) pada dasarnya menempatkan manusia sebagai subjek, bukan objek, dari sebuah proses perubahan, yang menekankan pada pemberian atau pengalihan sebagian kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu atau kelompok agar menjadi lebih berdaya dalam mengelola kehidupannya sendiri. Pemberdayaan dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan individu melalui penyediaan sumber daya, baik material maupun non-material, seperti pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, agar individu tersebut mampu mencapai tujuan tertentu secara mandiri (Ansori, 2026). Dalam konteks kesehatan keluarga, pemberdayaan orang tua menjadi strategi penting karena orang tua merupakan pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan balita di rumah, sehingga peningkatan kapasitas mereka melalui edukasi dan pendampingan akan berdampak langsung dan berkelanjutan terhadap kualitas stimulasi yang diterima anak (Tamkin, 2021).

Pendekatan pemberdayaan yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yaitu memberikan penyuluhan, demonstrasi langsung, serta pendampingan praktik agar orang tua tidak hanya memahami konsep stimulasi motorik halus secara teoritis, tetapi juga terampil mempraktikkannya secara mandiri menggunakan media bola warna yang sederhana, murah, dan mudah diperoleh di lingkungan rumah. Signifikansi kegiatan ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara pentingnya stimulasi motorik halus pada masa emas (golden period) perkembangan anak dengan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan praktis orang tua dalam memberikan stimulasi tersebut secara mandiri di rumah. Berbeda dengan program-program pemberdayaan sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelatihan kader posyandu sebagai perantara (Abdimas Galuh, 2023),

Kegiatan ini memberikan kontribusi dengan menyangar orang tua secara langsung sebagai pelaku utama stimulasi harian anak, serta menawarkan media bermain bola warna yang murah, aman, dan dapat diaplikasikan tanpa memerlukan keahlian khusus atau biaya besar. Dengan demikian, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model intervensi sederhana yang dapat direplikasi secara luas oleh keluarga maupun kader kesehatan di berbagai wilayah untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang motorik halus balita secara berkelanjutan.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang bersifat promotif dan preventif, dengan mengadaptasi model Health Belief Model (HBM) serta konsep parental empowerment (pemberdayaan orang tua). Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan motorik dan psikomotorik orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang balita, guna mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan (developmental delay). Metode pelaksanaan dirancang secara bertahap, dimulai dari penyuluhan edukatif berupa ceramah interaktif mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang pada masa golden age, yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan aplikatif serta didukung media visual seperti power point dan lembar balik. Sebagai instrumen evaluasi, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan orang tua sebelum dan setelah pemaparan materi. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan demonstrasi langsung (live demonstration) tata cara terapi bermain bola warna di depan orang tua, dengan penekanan pada teknik stimulasi motorik halus seperti gerakan mengambil dan menggenggam, serta stimulasi kognitif melalui pemilihan warna. Tahap berikutnya berupa redemonstrasi partisipatif, di mana ibu dan balita dilibatkan secara aktif mempraktikkan permainan tersebut, dan balita yang berhasil menyelesaikan permainan diberikan apresiasi berupa hadiah sebagai bentuk penguatan positif (positive reinforcement). Evaluasi keberhasilan pemberdayaan dilakukan melalui analisis peningkatan skor pre-test ke post-test untuk menilai aspek kognitif orang tua, serta lembar observasi singkat selama demonstrasi untuk menilai aspek psikomotorik pengasuhan.

Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada hari Sabtu, 23 Mei 2026, berlangsung selama 45 menit dimulai pukul 09.00 WITA, bertempat di Posyandu Balita Lestari 3, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sasaran utama kegiatan adalah orang tua yang memiliki balita, dengan target sasaran sebanyak 25 orang. Pada pelaksanaannya, kegiatan dihadiri oleh 18 orang peserta aktif beserta balitanya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah survei awal dan analisis situasi, yaitu tim pengabdian melakukan observasi, wawancara pra-lapangan, dan pemetaan data antropometri di Posyandu Balita Lestari 3 untuk mengidentifikasi masalah prioritas terkait capaian motorik halus anak, dengan tetap berkoordinasi bersama kader posyandu setempat. Tahap kedua adalah persiapan kegiatan, meliputi penyusunan materi edukasi tumbuh kembang, pembuatan kuesioner pre-test dan post-test, pengadaan alat permainan edukatif berupa set bola warna dan kotak pemilah, penyediaan alat bantu audio visual seperti proyektor, laptop, dan mikrofon, pembuatan media promosi leaflet, konsumsi, serta paket hadiah stimulus bagi balita yang aktif.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang diawali dengan pembukaan, pembacaan doa, dan pengisian kuesioner pre-test oleh orang tua, dilanjutkan dengan penyampaian materi interaktif mengenai stimulasi motorik halus, kemudian demonstrasi dan redemonstrasi terapi bermain bola warna yang melibatkan interaksi langsung antara ibu dan balitanya, serta diakhiri dengan sesi tanya jawab. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penutupan, berupa pengisian kuesioner post-test untuk mengevaluasi

efektivitas peningkatan pemahaman peserta, rekapitulasi respons balita saat bermain, pembagian hadiah bagi peserta yang aktif, foto bersama, serta penyerahan kenang-kenangan dan leaflet kepada orang tua dan pihak pengelola Posyandu Balita Lestari 3.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pemberdayaan orang tua mengenai stimulasi perkembangan motorik halus anak melalui terapi bermain bola warna di Posyandu Balita Lestari 3 telah berhasil dilaksanakan. Sebanyak 15 ibu yang memiliki balita berperan sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian pengisian kuesioner evaluasi, dari total 18 balita yang turut menjalani pemeriksaan antropometri berupa pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan orang tua, teridentifikasi variasi kemampuan motorik halus dan kognitif anak: sebanyak 6 balita telah mampu membedakan warna dan memasukkan bola ke dalam kotak dengan benar, sementara beberapa anak lainnya teridentifikasi mengalami keterlambatan bicara (speech delay) pada usia 4 tahun, dan balita berusia 2-3 tahun masih berada pada tahap belajar mengenal warna serta belum konsisten dalam membedakannya.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pre-test Pengetahuan Orang Tua

<i>Nilai</i>	<i>Persentase (%)</i>
100	53,3
90	13,3
80	6,7
70	6,7
0	20,0
<i>Rata-rata</i>	63,3

Untuk menjawab rumusan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan penilaian melalui pre-test dan post-test. Nilai rata-rata pre-test peserta sebelum diberikan intervensi adalah 63,3, dengan distribusi nilai sebagai berikut: 53,3% peserta memperoleh nilai 100, 13,3% memperoleh nilai 90, masing-masing 6,7% memperoleh nilai 80 dan 70, serta 20% peserta memperoleh nilai 0 yang disebabkan oleh ketidaktahuan total mengenai konsep stimulasi motorik halus pada anak. Distribusi nilai pre-test secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Nilai Post-test Pengetahuan Orang Tua

<i>Nilai</i>	<i>Persentase (%)</i>
100	73,3
90	20,0
80	6,7
70	0
0	0

Rata-rata

96,0

Perbandingan distribusi nilai antara pre-test dan post-test, beserta selisih perubahannya, disajikan pada Tabel 3 untuk memperjelas besarnya peningkatan pengetahuan orang tua pada setiap kategori nilai.

Tabel 3. Perbandingan Distribusi Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Orang Tua

Nilai	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)
100	53,3	73,3	+20,0
90	13,3	20,0	+6,7
80	6,7	6,7	0
70	6,7	0	-06,7
0	20,0	0	-20,0
Rata-rata	63,3	96,0	+32,7

Sebagai jawaban atas rumusan pertanyaan mengenai keterampilan orang tua dalam mempraktikkan stimulasi motorik halus, hasil observasi selama sesi demonstrasi dan redemonstrasi menunjukkan bahwa seluruh peserta yang hadir mampu mempraktikkan teknik menggenggam, memilah, dan memasukkan bola warna ke dalam kotak sesuai arahan yang diberikan, serta mampu mengulang teknik tersebut secara mandiri bersama balitanya masing-masing tanpa bantuan tim pengabdian. Dokumentasi kegiatan disajikan pada Gambar 1 hingga Gambar 3 Berikut.



Gambar 2. Tim Pengabdian Menyampaikan Penyuluhan Edukatif Mengenai Stimulasi Motorik Halus Balita Kepada Orang Tua Di Posyandu Balita Lestari 3



Gambar 3. Pengerjaan Soal Pre Test Serta Post Test Oleh Orang Tua Balita

b. Pembahasan

Peningkatan signifikan pada hasil post-test dibandingkan dengan pre-test menunjukkan bahwa metode edukasi kelompok yang dipadukan dengan pendekatan demonstrasi taktil, seperti praktik langsung bermain bola warna, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua balita. Hal ini menjawab rumusan pertanyaan pertama, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orang tua yang substansial setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Sebelum dilakukan intervensi, tingkat pemahaman awal orang tua masih sangat beragam; meskipun 53,3% ibu telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan nilai sempurna (100), masih terdapat masing-masing 6,7% ibu yang memperoleh nilai cukup pada rentang 70 dan 80, bahkan 20% ibu memperoleh nilai 0 akibat ketidaktahuan total mengenai konsep stimulasi motorik halus melalui media permainan. Setelah intervensi diberikan, terjadi lonjakan pemahaman yang merata, di mana 73,3% ibu berhasil meraih nilai sempurna, sementara sisa peserta lainnya berada pada kategori tinggi, yaitu nilai 90 (20%) dan nilai 80 (6,7%). Yang paling krusial, persentase ibu dengan nilai 0 dan 70 berhasil dieliminasi sepenuhnya menjadi 0%, yang membuktikan bahwa materi edukasi tersampaikan secara lugas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh orang tua di Posyandu Balita Lestari 3.

Sebagai jawaban atas rumusan pertanyaan kedua mengenai keterampilan orang tua, hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut juga diiringi oleh peningkatan keterampilan praktis, sebagaimana tercermin dari kemampuan peserta mempraktikkan teknik stimulasi secara mandiri pada sesi redemonstrasi. Dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi, ketika sebagian orang tua belum memahami cara menstimulasi motorik halus anak secara terarah, setelah intervensi orang tua tampak lebih percaya diri dan terampil dalam memandu balitanya bermain bola warna. Terapi bermain menggunakan bola warna terbukti menjadi media yang menarik dan interaktif bagi balita. Melalui aktivitas menggenggam bola, memilah berdasarkan kesamaan visual, dan memasukkannya ke dalam wadah sesuai warna, anak secara tidak langsung melatih koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil di jemarinya yang menjadi fondasi utama perkembangan motorik halus. Di sisi lain, keterlibatan orang tua secara aktif dalam menuntun anak menyebutkan nama warna, baik dalam bahasa Indonesia maupun pengenalan bahasa Inggris secara ringan, turut memicu stimulasi kognitif dan verbal anak sehingga berpotensi meminimalkan risiko keterlambatan bicara.

Menjawab rumusan pertanyaan ketiga mengenai efektivitas program secara keseluruhan, perbandingan capaian pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan orang tua melalui bermain bola warna efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam menstimulasi motorik halus balita. Temuan ini sejalan dengan dan sekaligus mendukung teori keperawatan anak yang menyatakan bahwa intervensi bermain terencana yang didukung oleh pemberdayaan orang tua secara intensif merupakan strategi preventif terbaik untuk mendeteksi dini sekaligus mengoptimalkan potensi tumbuh kembang balita secara mandiri di tingkat komunitas. Dibandingkan dengan

program-program pemberdayaan sejenis yang umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan kader posyandu, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi langsung kepada orang tua, dipadukan dengan media bermain yang sederhana dan terjangkau, dapat menghasilkan perubahan pengetahuan dan keterampilan yang nyata dalam waktu relatif singkat (45 menit), sehingga berpotensi menjadi model intervensi yang efisien untuk diterapkan secara lebih luas di wilayah lain.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan orang tua melalui bermain bola warna terbukti meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stimulasi motorik halus balita, sebagaimana ditunjukkan oleh perubahan pemahaman dari kondisi yang sebelumnya beragam dan sebagian masih sangat minim, menjadi pemahaman yang merata dan baik setelah mengikuti kegiatan. Selain pengetahuan, keterampilan praktis orang tua dalam menstimulasi motorik halus balita menggunakan media bola warna juga meningkat, yang tercermin dari kemampuan peserta mempraktikkan teknik stimulasi secara mandiri bersama balitanya pada sesi redemonstrasi tanpa bantuan tim pengabdian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan orang tua melalui bermain bola warna efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam mendukung optimalisasi perkembangan motorik halus balita, serta layak dijadikan model intervensi sederhana yang dapat direplikasi secara mandiri oleh keluarga maupun kader kesehatan di posyandu lain.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdimas Galuh. (2023). Pendampingan Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Melalui Edukasi Dan Pemberdayaan Kader Masyarakat. *Abdimas Galuh*, 5(1), 36-48.
- Ansori, A. (2026). *Strategi Dan Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Ardian, I. (2014). Pemberdayaan Keluarga (Family Empowerment) Sebagai Intervensi Keperawatan Keluarga. *Jurnal Informasi Kimia Dan Permodelan*, 53(9), 7-10.
- Fitriani, D., & Maulidya, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Paud*, 5(1), 45-56.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2021). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (8th Ed.). McGraw-Hill Education.
- Hapsari, R. (2020). Pengembangan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengelompokkan Benda Dengan Media Bola Warna. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 18-24. [https://doi.org/10.25299/Jge.2020.Vol3\(1\).5251](https://doi.org/10.25299/Jge.2020.Vol3(1).5251)
- Hidayah, N., & Ananda, R. (2024). Pembelajaran Berbasis Permainan Untuk Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 55-66.

- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Ri.
- Khofiyah, N. (2020). Edukasi Berpengaruh Terhadap Pemberian Stimulasi Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan Oleh Ibu Di Posyandu Desa Tambakrejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 7(2), 231-238. <https://doi.org/10.26699/Jnk.V7i2.Art.P231-238>
- Mulyo Prayetno. (2012). Teori Bermain Menurut Ahli. <https://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/Teori-Bermain-Menurut-Ahli.html>
- Nurrohimah, A., & Mua'wanah, U. (2025). Membangun Kesadaran Orang Tua Dalam Motorik Halus Anak Usia 3-5 Di Kp. Bolong. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Nurwati, N., & Aini, A. N. (2025). Permainan Berbasis Sains Aud.
- Primaya Hospital. (2024). Tumbuh Kembang Anak: Tahapan Motorik Dan Perkembangan Yang Normal. <https://primayahospital.com/anak/tumbuh-kembang-anak/>
- Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah, K. (2022). Bentuk-Bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini Di Ra. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2360-2370.
- Riset Unisma. (2024). Model Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Perkembangan Balita Melalui Box Edukatif Stimulus Balita (Besti Balita). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (Jipemas)*.
- Sabyan Paud. (2020). Teori Bermain Pada Anak Usia Dini Menurut Para Ahli. <https://sabyan.org/teori-bermain-pada-anak-usia-dini-menurut-para-ahli/>
- Sanjaya, M. S. (2024). Pengaruh Permainan Edukatif Color Ball Games Terhadap Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal Of Childhood Education Development And Parenting Promosi Kesehatan*.
- Sarlina. (2023). Pemberdayaan Kader Dan Orang Tua Melalui Edukasi Serta Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*.
- Strooband, K. F. B., De Rosnay, M., Okely, A. D., & Veldman, S. L. C. (2020). Systematic Review And Meta-Analyses: Motor Skill Interventions To Improve Fine Motor Development In Children Aged Birth To 6 Years. *Journal Of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 41(4), 319-331. <https://doi.org/10.1097/Dbp.0000000000000779>
- Tamkin. (2021). Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera Melalui Program Keluarga Harapan. Tamkin: *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.